



Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Paket C di SKB Kuningan (Studi pada Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kuningan)

Ditta Fitria Ginarsih ¹, Lulis Karwati ², Bayu Adi Laksono ³

^{1, 2, 3} Pendidikan Masyarakat Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat

INFORMASI ARTIKEL

Received: July 14, 2024

Reviewed: December 24, 2025

Available online: December 31, 2025

KORESPONDEN

E-mail: ditafitria44@gmail.com

ABSTRACT

Non-formal education plays a crucial role in providing learning opportunities for communities unable to access formal education. The Paket C program at SKB Kuningan addresses this need, aiming to enhance participants' academic competencies and life skills. This study aims to analyze the influence of learning readiness on the learning outcomes of Paket C students at SKB Kuningan. The study used quantitative methods with a descriptive approach and simple linear regression analysis. The research sample consisted of 50 learning residents of Package C who were selected by purposive sampling. Data were collected through questionnaires to measure learning readiness (independent variable) and learning outcomes (dependent variable), which were analyzed using IBM SPSS Statistics version 25.0. The results of the analysis showed that learning readiness had no significant effect on learning outcomes, with a $t_{count} = 0.758 < t_{table} = 2.0106$ and a significance value of $0.452 > 0.05$. The contribution of learning readiness to learning outcomes is only 1.2%, while 98.8% is influenced by other factors outside the study. The majority of learning readiness and learning outcomes were in the moderate category. This finding shows that in the context of non-formal education such as Package C, external factors such as motivation, learning facilities, and tutor learning approaches have a more dominant role than learning readiness. This study suggests the need for learning strategies that are tailored to the characteristics of non-formal learners and increased facility support and tutor guidance to optimize learning outcomes.

KEYWORDS:

Learning Outcomes, Learning Readiness, Package C, Non-formal Education, SKB

ABSTRACT

Pendidikan nonformal memiliki peranan penting dalam memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Program Paket C di SKB Kuningan hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut, bertujuan meningkatkan kompetensi akademik dan keterampilan hidup peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik Paket C di SKB Kuningan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier sederhana. Sampel penelitian terdiri dari 50 warga belajar Paket C yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket untuk mengukur kesiapan belajar (variabel independen) dan hasil belajar (variabel dependen), yang dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25.0. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dengan nilai $t_{hitung} = 0,758 < t_{tabel} = 2,0106$ dan nilai signifikansi $0,452 > 0,05$. Kontribusi kesiapan belajar terhadap hasil belajar hanya sebesar 1,2%, sedangkan 98,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Tingkat kesiapan belajar dan hasil belajar warga belajar mayoritas berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan nonformal seperti Paket C, faktor eksternal seperti motivasi, fasilitas belajar, dan pendekatan pembelajaran tutor memiliki peran lebih dominan dibandingkan kesiapan belajar. Penelitian ini menyarankan perlunya strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik nonformal dan peningkatan dukungan fasilitas serta bimbingan tutor untuk mengoptimalkan hasil belajar.

KATA KUNCI:

Hasil Belajar, Kesiapan Belajar, Paket C, Pendidikan Nonformal, SKB Kuningan



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Seperti yang dituliskan dan dijabarkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada pasal 5 ayat 1 disebutkan juga bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, perlu sebuah upaya untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan di Indonesia tidak hanya terdiri dari pendidikan informal dan formal tetapi juga terdapat pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal menurut WP Napitupulu dalam Budiwibowo (2016, hlm 169) adalah setiap usaha pelayanan pendidikan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dan dijalankan dengan sengaja, teratur, berencana dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia seutuhnya yang gemar belajar agar mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Fungsi pendidikan nonformal sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 1 pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya tidak hanya berkaitan dengan tujuan pembelajaran atau hasil belajar saja, melainkan harus menyeimbangkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pada dasarnya tujuan pembelajaran adalah arah belajar mengajar yang diharapkan dapat melaksanakan perilaku-perilaku yang diperoleh siswa setelah pembelajaran. Azwar (2008, hlm 163) menjelaskan bahwa berhasil atau tidaknya tercapainya tujuan pembelajaran tergantung pada pembelajaran yang dialami siswa. Keberhasilan pembelajaran dapat kita lihat berdasarkan hasil belajar yang dicapai siswa. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa "Hasil belajar atau keberhasilan belajar dapat dilihat dari tingkat prestasi belajar siswa, dan hasil belajar juga dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator berupa catatan laporan, indeks hasil belajar, tingkat kelulusan, keberhasilan, predikat, dll. Kesiapan belajar sangat diperlukan bagi siswa dalam pembelajaran di kelas. Sebab jika siswa tidak siap belajar, maka tujuan pembelajaran di kelas menjadi sulit atau mengganggu, dan pembelajaran menjadi pasif. Kesiapan belajar juga berarti bahwa ketika

siswa mulai belajar, ia siap untuk mengikuti pembelajaran. Ambarita (2023, hlm 12) menjelaskan bahwasannya kesiapan belajar merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Mengingat bahwa aktivitas belajar akan berhasil jika siswa memiliki kesiapan belajar yang tinggi, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan dasar, maupun perlengkapan yang harus dimiliki siswa. Adapun menurut Slameto (2010) dalam Sasrianita (2022, hlm 3) menjelaskan bahwa kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SKB Kabupaten Kuningan pada program pendidikan kesetaraan Paket C yaitu dengan cara mengamati warga belajar pada saat proses pembelajaran berjalan terdapat warga belajar yang memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda dan mendapatkan hasil belajar yang berbeda-beda, warga belajar yang memiliki kesiapan dalam proses belajar mendapatkan hasil belajar yang baik, adapun warga belajar yang kurang dalam kesiapan belajar mendapatkan hasil yang belum maksimal, dan ada juga yang tidak memiliki kesiapan belajar tetapi mendapatkan hasil belajar yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu pamong belajar bahwa penyebabnya adalah rendahnya kesiapan belajar dari pada warga belajar Paket C di SKB Kabupaten Kuningan, hal ini menjadi masalah yang perlu dikaji dan memerlukan penyelesaian serta pembahasan yang komprehensif. Maka dari itu peneliti membuat judul penelitian "Pengaruh Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Paket C di SKB Kuningan". Tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Program Paket C merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat, khususnya yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, untuk memperoleh pengetahuan setara dengan jenjang pendidikan SMA. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Di Kabupaten Kuningan, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memegang peran penting dalam pelaksanaan Program Paket C. Sebagai lembaga pendidikan nonformal yang terintegrasi, SKB Kuningan tidak hanya menyediakan akses pendidikan bagi peserta didik, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan untuk mendukung daya saing lulusan di berbagai sektor. Program ini dirancang untuk mendukung visi pemerintah dalam menekan angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut. Hasil belajar peserta Paket C di SKB Kuningan menjadi indikator utama keberhasilan program ini. Hasil belajar mencakup dua aspek utama, yaitu hasil akademik dan non-akademik.

Hasil akademik meliputi nilai ujian kesetaraan yang menunjukkan pemahaman peserta terhadap materi pembelajaran, sedangkan hasil non-akademik berfokus pada kemampuan peserta untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan bekerja, berwirausaha, dan beradaptasi dalam masyarakat. Meskipun program ini telah memberikan manfaat signifikan, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti tingkat kehadiran peserta yang fluktuatif, rendahnya motivasi belajar pada sebagian peserta, serta keterbatasan fasilitas pendukung di SKB Kuningan. Oleh karena itu, evaluasi terhadap hasil belajar peserta menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas program Paket C, baik dari sisi kurikulum, metode pembelajaran, maupun sarana dan prasarana.

Melalui penelitian terhadap hasil belajar Paket C di SKB Kuningan, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas program ini dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan pendidikan nonformal yang lebih adaptif dan inovatif, sehingga mampu menjawab tantangan kebutuhan masyarakat di masa depan. Program Paket C merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan kesempatan kepada masyarakat, khususnya yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal, untuk memperoleh pengetahuan setara dengan jenjang pendidikan SMA. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik peserta, tetapi juga keterampilan hidup (life skills) yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar peserta didik program Paket C di SKB Kuningan. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis data numerik secara objektif dan sistematis melalui statistik, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017), metode ini dinilai tepat untuk menguji hipotesis yang diajukan. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah angket tertutup, yang dibagikan kepada responden dalam bentuk kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antara variabel bebas (kesiapan belajar) dengan variabel terikat (hasil belajar).

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan dependen. Variabel independen (X) adalah kesiapan belajar, yang mencakup beberapa indikator seperti perhatian dalam pembelajaran, motivasi belajar, kesiapan fisik dan mental, serta ketersediaan sarana belajar. Sementara itu, variabel dependen (Y) adalah hasil

belajar peserta didik, yang mencakup pencapaian akademik dan aspek non-akademik seperti keaktifan, keterampilan hidup (life skills), serta peningkatan kepercayaan diri. Pemilihan indikator didasarkan pada teori kesiapan belajar dan hasil belajar yang relevan, dengan tujuan memperoleh gambaran komprehensif atas kontribusi kesiapan belajar terhadap capaian peserta.

Desain penelitian ini mengacu pada kerangka kerja yang sistematis, yaitu mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Penelitian dilaksanakan di SKB Kuningan dengan populasi sebanyak 99 peserta didik program Paket C. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling, yang dipilih agar representasi dari setiap kelas dapat tercapai. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh total 50 responden. Sampel terdiri dari 10 peserta kelas X, 17 peserta kelas XI, dan 23 peserta kelas XII.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selain angket, data juga diperkuat melalui observasi terstruktur dan wawancara tidak terstruktur untuk menggali konteks yang lebih dalam dari masing-masing indikator. Teknik analisis data mengacu pada prosedur analitik kuantitatif menurut Sugiyono (2019), yaitu melalui tahapan pengumpulan, tabulasi, pengujian normalitas, dan analisis korelasi antar variabel. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis kesiapan individu, khususnya dalam konteks pendidikan kesetaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kuningan adalah lembaga pendidikan nonformal negeri di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Kuningan, berlokasi di Jalan Sukamulya No. 584, Kelurahan Sukamulya, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Didirikan pada tahun 2016 berdasarkan SK Pendirian Nomor 420/KPTS.491-DISDIKPORA/2016, SKB Kuningan telah terakreditasi B, menunjukkan komitmennya dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Dengan luas area 8.104 m², SKB Kuningan dilengkapi fasilitas seperti ruang kelas, internet, dan listrik PLN untuk mendukung suasana belajar yang kondusif.

SKB Kuningan menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan, termasuk Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA), serta Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program Paket C menjadi fokus utama penelitian ini, ditujukan untuk warga belajar yang putus

sekolah atau terkendala akses pendidikan formal, dengan tujuan memberikan ijazah setara SMA yang diakui nasional. Kurikulumnya mencakup mata pelajaran akademik dan keterampilan hidup, seperti kewirausahaan dan komunikasi, untuk mempersiapkan lulusan yang kompeten secara akademik dan siap bersaing di dunia kerja atau memulai usaha mandiri.

Berdasarkan data penelitian, populasi warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan berjumlah 99 orang, terdiri dari 53 laki-laki (53,5%) dan 46 perempuan (46,5%), dengan distribusi Kelas 10 (20 orang), Kelas 11 (34 orang), dan Kelas 12 (45 orang). Sampel penelitian sebanyak 50 warga belajar diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*, dengan komposisi 10 orang dari Kelas 10 (20%), 15 orang dari Kelas 11 (30%), dan 25 orang dari Kelas 12 (50%). Sampel ini mewakili karakteristik populasi berdasarkan jenis kelamin (25 laki-laki, 25 perempuan) dan tingkatan kelas.

Tabel 1. Objek Penelitian Distribusi Responden

Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas 10	10	20
Kelas 11	17	34
Kelas 12	23	46
Total	50	100

2. Analisis Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dapat mengukur variabel Kesiapan Belajar (X) dan Hasil Belajar (Y) secara akurat dan konsisten. Uji validitas menggunakan metode korelasi Product-Moment Pearson, dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan pada variabel Kesiapan Belajar (X) dan Hasil Belajar (Y) dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel.

Uji reliabilitas menggunakan teknik Cronbach's Alpha, dan hasilnya menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk kedua variabel memiliki reliabilitas tinggi, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,784 untuk variabel Kesiapan Belajar (X) dan 0,731 untuk variabel Hasil Belajar (Y). Ini menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kesiapan Belajar (X)

Statistik Reliabilitas	Nilai
Cronbach's Alpha	0,784
Jumlah Item	12

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Hasil Belajar (Y)

Statistik Reliabilitas	Nilai
Cronbach's Alpha	0,731
Jumlah Item	16

Sumber: Data Diolah, 2025

Dengan demikian, instrumen penelitian untuk kedua variabel terbukti valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan untuk analisis lebih lanjut. Selanjutnya, data akan dianalisis untuk menguji hipotesis pengaruh antara variabel Kesiapan Belajar (X) dan Hasil Belajar (Y) menggunakan teknik statistik yang sesuai.

3. Analisis Statistik Deskriptif Data Responden

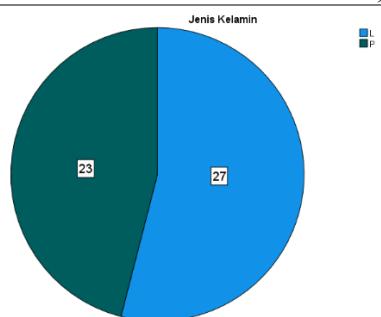
Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai karakteristik responden berdasarkan data yang dikumpulkan dari lapangan. Dalam penelitian ini, responden adalah warga belajar Program Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kuningan. Data karakteristik responden diolah menggunakan pendekatan statistik deskriptif, kemudian diinterpretasikan untuk memberikan makna yang mendukung hasil dan pembahasan penelitian. Menurut Siregar (2020, hal. 89), analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menyusun dan meringkas data sehingga memberikan informasi yang bermanfaat tentang distribusi dan pola karakteristik responden. Analisis ini mencakup karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan tingkatan kelas, yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk mempermudah pemahaman.

Pengolahan data responden berdasarkan jenis kelamin dilakukan dengan mengelompokkan responden ke dalam dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Data ini dihitung dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran distribusi jenis kelamin warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan. Hasil analisis disajikan dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber: Data Peneliti, 2025

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	27	54,0
Perempuan	23	46,0
Total	50	100,0



Gambar 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

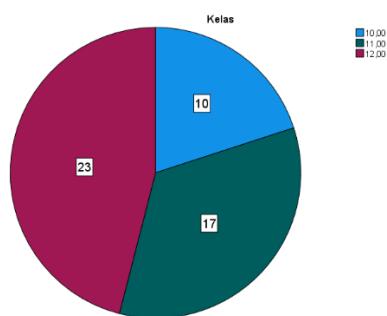
Berdasarkan Tabel 4.8 dan Gambar 4.1, distribusi jenis kelamin warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 27 orang dengan persentase 54,0%. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 23 orang dengan persentase 46,0%. Komposisi ini menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan di SKB Kuningan menarik minat warga belajar dari kedua jenis kelamin, dengan proporsi yang cukup seimbang, meskipun laki-laki sedikit lebih dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa Program Paket C memberikan akses pendidikan yang inklusif bagi laki-laki dan perempuan.

Pengolahan data responden berdasarkan tingkatan kelas dilakukan dengan mengelompokkan responden ke dalam tiga kategori, yaitu Kelas 10, Kelas 11, dan Kelas 12, sesuai dengan jenjang pendidikan kesetaraan Program Paket C. Data ini dihitung dalam bentuk frekuensi dan persentase untuk memberikan gambaran distribusi tingkatan kelas warga belajar di SKB Kuningan. Hasil analisis disajikan dalam tabel dan grafik berikut:

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas

Tingkatan Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas 10	10	20,0
Kelas 11	17	34,0
Kelas 12	23	46,0
Total	50	100,0

Sumber: Data Peneliti, 2025



Gambar 2. Karakteristik Berdasarkan Tingkatan Kelas

Berdasarkan Tabel dan Gambar, distribusi tingkatan kelas warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada Kelas 12, yaitu sebanyak 23 orang dengan persentase 46,0%. Selanjutnya, responden pada Kelas 11 berjumlah 17 orang dengan persentase 34,0%, dan responden pada Kelas 10 berjumlah 10 orang dengan persentase 20,0%. Komposisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar warga belajar yang mengikuti Program Paket C di SKB Kuningan berada pada tahap akhir pendidikan kesetaraan (Kelas 12), yang mungkin menunjukkan bahwa mereka sedang mempersiapkan diri untuk ujian akhir jenjang dan

memperoleh ijazah setara SMA. Sementara itu, jumlah warga belajar di Kelas 10 yang lebih sedikit dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta sudah berada pada tahap lanjutan dalam program ini.

4. Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai variabel Kesiapan Belajar (X) pada warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan. Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar responden, yang diukur melalui tiga indikator: perhatian belajar, motivasi belajar, dan perkembangan kesiapan belajar. Variabel Kesiapan Belajar diukur menggunakan angket dengan 12 butir pernyataan (Q1–Q12), yang masing-masing memiliki opsi jawaban dalam skala Likert: Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1. Untuk mengetahui tingkatan Kesiapan Belajar, peneliti menganalisis skor keseluruhan jawaban responden pada angket dengan mengelompokkan hasil ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Pertama, peneliti menjumlahkan skor jawaban setiap responden untuk variabel Kesiapan Belajar. Skor total kemudian diklasifikasikan berdasarkan rumus kategorisasi:

Kategorisasi tingkat Kesiapan Belajar (X) dalam penelitian ini didasarkan pada metode distribusi skor menggunakan rumus statistik berbasis nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (standard deviation). Kriteria kategorinya adalah sebagai berikut:

- Kategori Rendah: $X < M - 1SD$
- Kategori Sedang: $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
- Kategori Tinggi: $X \geq M + 1SD$

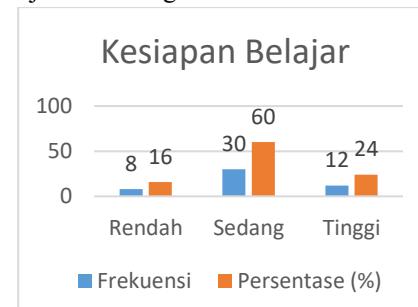
Keterangan:

X : Skor total responden

M : Mean (rata-rata skor)

SD : Standar deviasi

Hasil perhitungan distribusi kategorisasi tingkat Kesiapan Belajar kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan SPSS untuk mengetahui kecenderungan tingkat kesiapan belajar warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan. Distribusi frekuensi dan persentase tingkat Kesiapan Belajar disajikan dalam grafik berikut:



Gambar 3. Tingkat Kesiapan Belajar Warga Belajar Program Paket C di SKB Kuningan

Analisis Data Penelitian Variabel Hasil Belajar (Y)

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai variabel Hasil Belajar (Y) pada warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan. Analisis ini berguna untuk mengetahui tingkat hasil belajar responden, yang diukur melalui tiga indikator: ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Variabel Hasil Belajar diukur menggunakan angket dengan 16 butir pernyataan (Q13–Q28), yang masing-masing memiliki opsi jawaban dalam skala Likert:

Sangat Setuju (SS) = 5,

Setuju (S) = 4,

Netral (N) = 3,

Tidak Setuju (TS) = 2, dan

Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Sama seperti variabel sebelumnya, peneliti menganalisis skor keseluruhan jawaban responden pada angket untuk variabel Hasil Belajar dengan mengelompokkan hasil ke dalam tiga kategori: rendah, sedang, dan tinggi. Skor total dihitung dan diklasifikasikan menggunakan rumus yang sama.

Kategorisasi tingkat Hasil Belajar (Y) dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan statistik deskriptif, yaitu dengan menggunakan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi (standard deviation) sebagai dasar klasifikasi skor responden. Kriteria kategorinya ditentukan sebagai berikut:

- Kategori Rendah: $X < M - 1SD$
- Kategori Sedang: $M - 1SD \leq X < M + 1SD$
- Kategori Tinggi: $X \geq M + 1SD$

Keterangan:

- X = Skor total responden
- M = Mean (rata-rata skor)
- SD = Standar deviasi

5. Analisis Distribusi Jawaban Responden

Berdasarkan analisis distribusi jawaban responden, sebagian besar warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan menunjukkan kesiapan belajar yang baik. Mereka umumnya sangat setuju dengan pernyataan tentang memperhatikan materi pembelajaran, mencatat poin penting, fokus terhadap penjelasan tutor, dan hadir tepat waktu. Selain itu, warga belajar juga termotivasi untuk mengikuti pembelajaran karena ingin memperoleh ilmu yang bermanfaat dan merasa siap secara fisik dan mental untuk menghadapi tantangan pembelajaran.

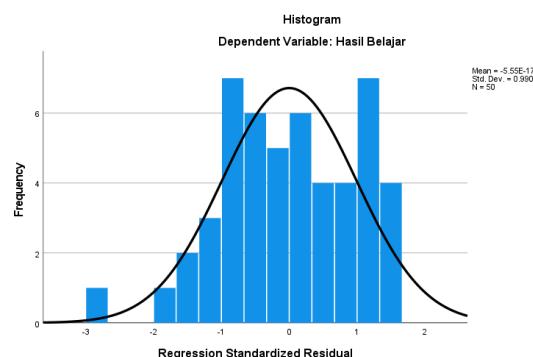
Dalam hal hasil belajar, sebagian besar warga belajar memahami materi pembelajaran dengan baik, dapat menjawab pertanyaan tutor dengan benar, dan mengingat materi pembelajaran yang telah diajarkan. Mereka juga menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dengan teman belajar. Selain itu, warga belajar juga mampu melaksanakan tugas praktik pembelajaran dengan

baik dan meningkatkan keterampilan praktis setelah mengikuti pembelajaran.

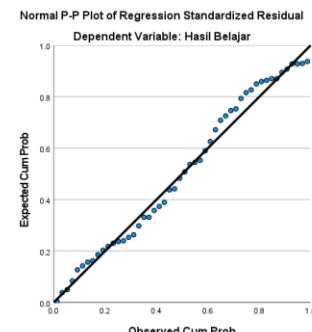
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan memiliki kesiapan belajar yang baik dan hasil belajar yang memuaskan. Kesiapan belajar yang baik ini memungkinkan mereka untuk lebih mudah menyerap materi pembelajaran dan mencapai hasil belajar yang optimal.

6. Analisis Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi linier, meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, data terdistribusi normal.



Gambar 4. Grafik Histogram Normalitas



Gambar 5. Grafik P-P Plot Normalitas

Hasil uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi alpha 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Selain itu, grafik histogram menunjukkan kurva yang simetris dengan pola distribusi normal, dan grafik P-P Plot menunjukkan titik-titik residual yang cenderung mengikuti garis diagonal, yang semakin memperkuat bahwa residual dalam penelitian ini menyebar secara normal. Uji normalitas merupakan prasyarat sebelum melakukan uji hipotesis, sehingga karena uji normalitas terpenuhi, analisis dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis dengan metode regresi linier sederhana.

7. Analisis Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel Kesiapan Belajar (X) sebagai variabel independen terhadap Hasil Belajar (Y) sebagai variabel dependen pada warga belajar Program Paket C di SKB Kuningan. Dalam penelitian ini, uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana, yang diikuti dengan analisis koefisien determinasi (R-Square) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut Siregar (2020, hlm. 145), analisis regresi linier sederhana merupakan metode yang efektif untuk menguji pengaruh antar variabel, sementara koefisien determinasi memberikan gambaran tentang seberapa besar variabel independen memengaruhi variabel dependen.

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel Kesiapan Belajar (X) terhadap Hasil Belajar (Y). Pengambilan keputusan dalam uji ini menggunakan dua kriteria utama:

nilai signifikansi (*Sig.*) dan perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tafel} .

Jika $Sig. < \alpha (0,05)$ atau $t_{hitung} > t_{tafel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika $Sig. > \alpha (0,05)$ atau $t_{hitung} < t_{tafel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Rumus untuk menentukan nilai t_{tafel} adalah sebagai berikut:

$$t_{tafel} = t(\alpha/2; n - k - 1)$$

dengan:

α = tingkat signifikansi (0,05)

n = jumlah sampel (50)

k = jumlah variabel independen (1)

Sehingga:

$$t_{tafel} = t(0,025; 48)$$

Berdasarkan tabel distribusi t, nilai t_{tafel} untuk $df = 48$ dan $\alpha = 0,025$ (two-tailed) adalah 2,0106.

Hasil uji hipotesis dengan analisis regression linier sederhana menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak punya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik Paket C di SKB Kuningan. Ini terlihat dari nilai t_{hitung} sebesar 0,758 yang lebih kecil dari t_{tabel} 2,0106, dengan nilai significance 0,452 yang lebih besar dari 0,05. Kontribusi kesiapan belajar terhadap hasil belajar cuma 1,2%, sedangkan 98,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian ini. Artinya, kesiapan belajar punya dampak yang sangat kecil terhadap hasil belajar, sehingga tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh ini terjawab dengan hasil bahwa pengaruhnya tidak signifikan. Menurut Slameto (2010), kesiapan belajar adalah kondisi fisik, psikis, dan material yang membuat peserta didik siap untuk belajar, termasuk aspek seperti

perhatian, motivasi, dan perkembangan kesiapan. Tapi di SKB Kuningan, kecilnya pengaruh ini kemungkinan besar karena faktor lain seperti motivasi intrinsik, fasilitas belajar, atau cara tutor mengajar lebih berperan. Penelitian Fathoni dan Sobandi (2020) juga bilang bahwa fasilitas belajar, seperti buku dan alat tulis, sangat penting untuk mendukung kesiapan belajar dan hasil belajar, tapi di SKB Kuningan fasilitas ini masih terbatas.

Sudjana (1995) bilang bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang didapat peserta didik setelah melalui pengalaman belajar, yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, hasil belajar mayoritas ada di kategori sedang, yang berarti peserta bisa memenuhi kriteria kelulusan tapi tidak terlalu menonjol di ketiga ranah tersebut. Kecilnya pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar bisa dijelaskan dengan teori Slameto (2010), bahwa kesiapan belajar akan efektif kalau didukung oleh kondisi yang memadai, seperti fasilitas atau motivasi. Tapi di SKB Kuningan, peserta Paket C sering menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, tanggung jawab keluarga, atau kerja, yang bikin kesiapan belajar mereka tidak maksimal. Ini diperkuat oleh penelitian Rahman, Siahaan, dan Haris (2024), yang menemukan hubungan positif dan signifikan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar kimia siswa kelas XI SMAN 1 Wawo, dengan koefisien korelasi r_{hitung} 0,878 dan kontribusi kesiapan belajar sebesar 77,08%. Perbedaan ini mungkin karena konteks pendidikan formal di SMA yang lebih teratur, sedangkan peserta Paket C punya latar belakang yang beragam.

Penelitian Sari dan Trisnawati (2021) pada mahasiswa Program Beasiswa FLATS di Surabaya menunjukkan bahwa kesiapan belajar berpengaruh signifikan terhadap minat belajar lewat motivasi sebagai variabel intervening, dengan nilai T-Statistic 2,699 dan P-Value 0,007 yang lebih kecil dari 0,05. Di SKB Kuningan, rendahnya motivasi peserta didik, mungkin karena keterbatasan waktu atau tanggung jawab sosial, jadi salah satu alasan kenapa kesiapan belajar tidak terlalu memengaruhi hasil belajar. Busthomy dan Hamid (2020) menemukan bahwa kesiapan belajar berpengaruh positif terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis online di SMK Antartika 2 Sidoarjo, dengan nilai F_{hitung} 18,470 dan significance 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, tapi kontribusinya cuma 11,8%. Angka ini mirip dengan temuan penelitian ini, karena keterbatasan fasilitas seperti buku atau alat tulis di SKB Kuningan juga bikin peran kesiapan belajar jadi lemah.

Wijaya dan Windayani (2020) melalui penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa tugas pra-pembelajaran bisa ningkatkan kesiapan belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Lab Undiksha dari 44,6% (kategori sedang) jadi 70% (kategori tinggi), dengan hasil belajar naik dari 38,5% tuntas jadi 84,6% tuntas. Strategi ini susah diterapin di SKB Kuningan karena peserta Paket C sering kekurangan waktu dan akses

ke sumber belajar, jadi kesiapan belajar tidak terlalu berpengaruh terhadap hasil belajar. Aminah, Ervina, dan Sari (2023) menemukan hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan kesiapan belajar anak di TK Al-Amien Jember, dengan koefisien korelasi 0,275 dan significance 0,000. Di konteks Paket C, dukungan keluarga sering terbatas karena peserta didik dewasa punya tanggung jawab lain, yang bikin kesiapan belajar mereka kurang maksimal.

Nazidah, Zahari, dan Chasanah (2022) dalam penelitian kualitatif bilang bahwa bimbingan konseling bisa ningkatin kesiapan belajar lewat stimulasi motivasi. Di SKB Kuningan, kurangnya bimbingan intensif dari tutor, mungkin karena terbatasnya jam pelajaran atau sumber daya, jadi salah satu penyebab kesiapan belajar tidak terlalu berpengaruh. Marlina dan Aini (2024) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran differentiated bisa ningkatin pengaruh kesiapan belajar terhadap hasil belajar, dengan nilai F_{hitung} 18,86 yang lebih besar dari F_{tabel} 3,92. Cara mengajar yang seragam di SKB Kuningan kurang mendukung peserta didik dengan latar belakang beragam, sehingga kesiapan belajar tidak berdampak besar.

Dari analisis deskriptif, tingkat kesiapan belajar peserta Paket C di SKB Kuningan kebanyakan ada di kategori sedang (64%), dengan kesiapan fisik dan mental yang cukup baik, tapi terbatas di aspek material seperti buku atau alat tulis. Tingkat hasil belajar juga kebanyakan sedang (64%), dengan peserta bisa memenuhi kriteria kelulusan tapi tidak terlalu menonjol. Ini mirip dengan penelitian Mustiko dan Trisnawati (2021), yang bilang motivasi sebagai variabel intervening memengaruhi hubungan kesiapan belajar dan hasil belajar. Ningsih dan Suniasih (2020) serta Negara, Saepudin, dan Hakim (2024) juga bilang kesiapan belajar bisa berkontribusi ke hasil belajar, tapi di SKB Kuningan, faktor seperti keberagaman peserta dan keterbatasan fasilitas lebih mendominasi. Nihaya dan Yuniarsih (2020) bilang kesiapan belajar yang didukung gaya belajar yang pas bisa ningkatin hasil belajar, yang menunjukkan bahwa cara mengajar di SKB Kuningan perlu disesuaikan lagi.

B. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana kesiapan belajar memengaruhi hasil belajar peserta didik Paket C di SKB Kuningan. Kesiapan belajar yang dikaji mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan material. Dengan menggunakan pendekatan analisis regresi linier sederhana, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesiapan belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini tercermin dari nilai t_{hitung} sebesar 0,758 yang lebih kecil dibandingkan t_{tabel} sebesar 2,0106, dan nilai signifikansi sebesar 0,452 yang berada di atas batas 0,05.

Kontribusi kesiapan belajar terhadap hasil belajar hanya sebesar 1,2%, sementara sisanya, yaitu 98,8%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model penelitian ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa kesiapan belajar bukanlah satu-satunya atau faktor dominan yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik dalam konteks pendidikan nonformal di SKB Kuningan.

Faktor eksternal seperti motivasi intrinsik, pendekatan pembelajaran tutor, serta ketersediaan sarana dan prasarana kemungkinan besar lebih memengaruhi hasil belajar. Penelitian oleh Fathoni dan Sobandi (2020) mendukung hal ini dengan menunjukkan bahwa fasilitas belajar, seperti buku dan alat tulis, memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan dan hasil belajar siswa. Kekurangan fasilitas tersebut dapat menjadi hambatan dalam konteks SKB Kuningan.

Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Siahaan, dan Haris (2024), yang menemukan adanya hubungan yang sangat kuat antara kesiapan belajar dan prestasi belajar siswa SMA, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,878. Dalam konteks pendidikan formal, kesiapan belajar memberikan kontribusi sebesar 77,08% terhadap hasil belajar, jauh lebih besar dibandingkan dalam konteks nonformal. Perbedaan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh struktur dan sistem pendidikan yang berbeda. Pendidikan formal menawarkan lingkungan belajar yang lebih stabil dan terorganisir, sementara peserta didik Paket C berasal dari latar belakang usia dan pengalaman belajar yang beragam, serta sering kali memiliki beban sosial dan pekerjaan, yang memengaruhi kesiapan dan fokus belajar mereka.

Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Sari dan Trisnawati (2021), yang menggarisbawahi peran kesiapan belajar dalam meningkatkan minat belajar melalui motivasi. Mereka menemukan bahwa istirahat yang cukup dan kepercayaan diri memperkuat kesiapan belajar, yang kemudian meningkatkan motivasi belajar mahasiswa Program Beasiswa FLATS. Dalam konteks SKB, minimnya motivasi ini menjadi tantangan tersendiri dalam memaksimalkan hasil belajar.

Rendahnya motivasi belajar di kalangan peserta didik Paket C dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tanggung jawab rumah tangga, pekerjaan, atau kurangnya dukungan eksternal. Oleh karena itu, strategi yang dapat membangkitkan motivasi belajar menjadi hal penting yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas program pendidikan nonformal ini.

Busthomy dan Hamid (2020) menemukan bahwa kesiapan belajar tetap berpengaruh secara positif terhadap hasil belajar dalam pembelajaran daring di SMK Antartika 2, meskipun kontribusinya hanya sebesar 11,8%. Ini menunjukkan bahwa pengaruh kesiapan belajar memang ada, namun terbatas, terutama dalam kondisi yang penuh

keterbatasan seperti pembelajaran daring atau minimnya fasilitas pendukung.

Dalam konteks SKB Kuningan, keterbatasan fasilitas seperti buku, alat tulis, atau media pembelajaran lainnya juga menjadi hambatan. Meskipun pembelajaran dilakukan secara tatap muka, kondisi ini mencerminkan pentingnya perhatian terhadap lingkungan belajar peserta untuk mendorong peningkatan hasil belajar. Penelitian tindakan kelas oleh Wijaya dan Windayani (2020) menunjukkan bahwa tugas pra-pembelajaran mampu meningkatkan kesiapan belajar dan hasil belajar siswa secara signifikan. Namun, pendekatan ini mungkin sulit diterapkan secara optimal di SKB Kuningan mengingat keterbatasan waktu belajar dan akses peserta terhadap materi sebelum pertemuan.

Fleksibilitas pendekatan pembelajaran menjadi kunci dalam pendidikan nonformal. Pendekatan seragam tidak selalu berhasil jika diterapkan pada peserta dengan karakteristik heterogen seperti peserta didik Paket C. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang peserta. Aminah, Ervina, dan Sari (2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua memberikan kontribusi terhadap kesiapan belajar anak-anak usia dini. Dalam konteks pendidikan nonformal, terutama bagi peserta dewasa, keterlibatan keluarga atau lingkungan sosial dalam mendukung kesiapan belajar sering kali terbatas, bahkan nyaris tidak ada.

Minimnya dukungan eksternal ini menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kesiapan belajar peserta Paket C. Dukungan moral, materi, atau waktu belajar yang terbatas membuat mereka harus membagi fokus antara pendidikan dan tanggung jawab lainnya, yang berdampak pada efektivitas proses belajar. Nazidah, Zahari, dan Chasanah (2022) menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat meningkatkan kesiapan belajar melalui peningkatan motivasi. Dalam konteks SKB Kuningan, keterbatasan waktu belajar dan jumlah tutor membuat pelaksanaan bimbingan intensif menjadi kurang optimal, sehingga kesiapan belajar tidak berkembang dengan baik. Peran tutor dalam konteks ini menjadi sangat krusial. Bukan hanya sebagai penyampai materi, tutor perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu menumbuhkan minat dan kesiapan belajar peserta. Keterbatasan sumber daya manusia dan waktu mengharuskan adanya strategi pendampingan yang lebih inovatif. Temuan Marlina dan Aini (2024) menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yang memungkinkan siswa dengan tingkat kesiapan yang beragam untuk tetap dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks SKB, pendekatan ini belum banyak diterapkan, sehingga peserta dengan kesiapan rendah berisiko tertinggal.

Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar peserta Paket C secara umum berada dalam kategori sedang. Mayoritas peserta memiliki

kesiapan fisik dan mental yang cukup, tetapi aspek material seperti buku dan alat tulis masih menjadi kendala utama yang dapat menurunkan efektivitas belajar. Sementara itu, hasil belajar peserta juga berada pada kategori sedang, dengan sebagian besar peserta hanya mencapai nilai minimum kelulusan tanpa prestasi yang menonjol. Mustiko dan Trisnawati (2021) menekankan bahwa motivasi belajar memainkan peran penting sebagai variabel antara yang menjembatani kesiapan belajar dan hasil belajar, yang dalam konteks SKB belum dimaksimalkan.

Penyesuaian strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta menjadi langkah penting yang perlu diambil. Ningsih dan Suniasih (2020), serta Negara, Saepudin, dan Hakim (2024), menegaskan bahwa kesiapan belajar dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi hanya jika didukung oleh pendekatan pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang mendukung. Nihaya dan Yuniarsih (2020) menunjukkan bahwa gaya belajar yang sesuai dengan kesiapan peserta mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan personal menjadi hal yang mendesak dalam meningkatkan efektivitas pendidikan nonformal di SKB Kuningan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *regression linier sederhana*, kesiapan belajar tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kuningan, yang ditunjukkan oleh nilai t_{hitung} sebesar 0,758 yang lebih kecil dibandingkan t_{tabel} 2,0106, dengan nilai *significance* 0,452 yang lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa kesiapan belajar tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi hasil belajar, dan dari analisis koefisien determinasi, kontribusi kesiapan belajar terhadap hasil belajar hanya sebesar 1,2%, sedangkan 98,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti motivasi intrinsik peserta, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh tutor, sedangkan dari analisis deskriptif, tingkat kesiapan belajar peserta didik Paket C mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 64%, dengan aspek fisik dan mental yang cukup mendukung proses pembelajaran tetapi terbatas pada aspek material seperti ketersediaan buku, alat tulis, atau bahan ajar lainnya, dan hasil belajar peserta juga mayoritas berada pada kategori sedang (64%), yang menunjukkan bahwa peserta mampu mencapai standar kelulusan minimum dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi tidak mencapai pencapaian yang menonjol, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan nonformal seperti Program Paket C di

SKB Kuningan, kesiapan belajar bukan penentu utama keberhasilan hasil belajar, melainkan faktor eksternal seperti motivasi, dukungan fasilitas, dan strategi pembelajaran tutor memiliki peran yang jauh lebih besar dalam meningkatkan pencapaian peserta didik, yang menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta nonformal agar lebih efektif.

Saran

Penelitian ini hanya menyoroti satu variabel bebas, yaitu kesiapan belajar, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya memasukkan variabel-variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi hasil belajar, seperti motivasi intrinsik peserta didik, dukungan keluarga, metode pembelajaran tutor, serta kondisi lingkungan belajar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif sehingga belum mampu menggali aspek-aspek kualitatif secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar dapat memahami secara lebih komprehensif pengalaman belajar peserta didik dalam konteks pendidikan nonformal.

Populasi penelitian hanya terbatas pada peserta didik Paket C di SKB Kuningan, sehingga generalisasi hasilnya masih sempit. Disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan sampel dari beberapa SKB di berbagai daerah agar hasilnya lebih representatif dan dapat dibandingkan antar wilayah. Instrumen yang digunakan dalam mengukur kesiapan belajar masih terbatas pada aspek yang terukur secara umum. Ke depan, sebaiknya dilakukan pengembangan instrumen yang lebih spesifik, termasuk indikator kesiapan belajar berbasis konteks pendidikan nonformal agar hasilnya lebih akurat.

Hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari skor penilaian akhir saja, tanpa menelaah proses pembelajaran dan keterlibatan peserta. Disarankan agar penelitian selanjutnya juga menilai proses belajar serta interaksi antara tutor dan peserta didik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang faktor-faktor penentu keberhasilan belajar.

REFERENSI

- [1] Ambarita, Jenri, Jarwati, dan Dina Kurnia Restanti. (2020). Pembelajaran Luring.
- [2] Aminah, Ervina, I., & Sari, A. S. (2023). Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap kesiapan belajar pada anak di TK Al-Amien Jember. *Jurnal Parenting dan Anak*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/pa.v1i1.42>
- [3] Azwar, s. (2008). *Beajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- [4] Budiwibowo, A. K., & Nurhalim, K. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Warga Belajar Kejar Paket C Pada Kelas Xi (Studi Pada Sanggar Kegiatan Belajar (Skb) Comal Kabupaten Pemalang). *Journal of Nonformal Education*, 2(2).
- [5] Busthomy, A. M. Z., & Hamid, A. (2020). Kesiapan belajar peserta didik terhadap hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis daring selama pandemi Covid-19 di SMK Antartika 2 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 1–14. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15104>
- [6] Fathoni, M. R. N., & Sobandi, A. (2020). Dampak fasilitas belajar dan kesiapan belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 129–139.
- [7] Marlina, I., & Aini, F. Q. (2024). Perbedaan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dengan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(1), 392–404.
- [8] Mustiko, A. B., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh keterampilan mengajar guru, kesiapan belajar dan motivasi sebagai variabel intervening terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(1), 42–52.
- [9] Nazidah, M. D. P., Zahari, Q. F., & Chasanah, T. U. (2022). Kesiapan belajar calistung siswa SD kelas rendah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan konseling. *PAUDIA*, 11(1), 417–428. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.11232>
- [10] Negara, I. M. R., Saepudin, A., & Hakim, A. (2024). Pengaruh kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di salah satu SMPN Kota Bandung. *Batedung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 273–280.
- [11] Nihaya, S. S., & Yuniarisih, T. (2020). Pengaruh kesiapan dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 267–280. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>
- [12] Ningsih, N. L. P. Y., & Suniasih, N. W. (2020). Kesiapan belajar dan aktualisasi diri meningkatkan hasil belajar IPA. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 25(3), 368–379.
- [13] Rahman, M. A., Siahaan, J., & Haris, M. (2024). Hubungan antara kesiapan belajar dengan prestasi belajar kimia siswa kelas XI SMAN 1 Wawo. *Chemistry Education Practice*, 7(2), 269–274. <https://doi.org/10.29303/cep.v7i2.6186>
- [14] Sari, Y. I., & Trisnawati, N. (2021). Analisis pengaruh e-learning dan kesiapan belajar terhadap minat belajar melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening mahasiswa Program Beasiswa FLATS di Surabaya pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*,

- Pengajaran dan Pembelajaran, 7(2), 346–360.
<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3736>
- [15] Slameto. (2020). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [17] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [18] Wijaya, I. K. W. B., & Windayani, N. W. K. (2020). Pemberian tugas prapembelajaran untuk meningkatkan kesiapan belajar siswa. Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia, 4(1), 1–11.
<http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPKI/index>

BIOGRAFI PENULIS

Ditta Fitria Ginarsih

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya